

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan masalah penelitian antara lain;

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan pandangan pendidikan di Indonesia dewasa ini mengacu pada pendidikan abad 21, yang memiliki esensi bahwa pendidikan ini bersifat membangun suatu bangsa, beberapa studi mengungkapkan bahwa “dengan pengembangan *framework* P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) menuntut peserta didik untuk memiliki pengetahuan secara saintifik, teknologi serta inovasi keterampilan hidup dan karir” (Sukartono, 2018; Risdianto, E, 2019).

Berdasarkan pada pedoman tersebut, sistem pendidikan di Indonesiapun mengikuti perubahan untuk bertanggung jawab membuat bangsanya memiliki keterampilan hidup, salah satunya melalui pendidikan vokasional.

Dewasa ini pendidikan vokasional menjadi hal yang penting, yang menjadi kemampuan dasar untuk bekerja, selain itu sebagai “salah satu cara untuk mencapai sumber daya yang berkualitas didapatkan melalui pendidikan vokasional, seseorang dapat memiliki kemampuan untuk bekerja..”. (Anwar, 2006, hlm.31). Pendidikan vokasional, selain bermanfaat untuk membekali kemampuan bekerja, dapat pula menjaga kelangsungan hidup melalui peluang usaha dan potensi ekonomi di lingkungan masyarakat, karena pada dasarnya pendidikan vokasional mengandung suatu system kewirausahaan (Slamet, 2002 ;Anwar, 2006 ;Escano, B, 2017).

Pendidikan vokasional tidak hanya diprogramkan bagi sekolah-sekolah khusus kejuruan, namun program pendidikan vokasional juga diterapkan di sekolah luar biasa. Mengacu pada Perdirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No 10/ D/ KR/2017, terdapat 14 jenis vokasional yang di tawarkan di SLB dengan muatan rasio 60% , artinya keterampilan vokasional memiliki porsi

yang besar dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik . Program vokasional di SLB menjadi program yang dirancang sedemikian rupa dan menjadi sangat penting untuk dijadikan modal dasar kemandirian serta keterampilan, dengan program vokasional pengalaman nyata akan didapatkan, terlebih bagi peserta didik SLB yang membutuhkan contoh konkret dalam setiap pembelajarannya, khususnya peserta didik tunagrahita. Kauffman, dkk (2012, hlm 125) menyatakan bahwa “pelatihan yang ditujukan pada setting aktual, dapat melatih individu tunagrahita untuk bertahan hidup dan diterima di masyarakat.”

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, di SLB Agro Industri Kab. Bandung Barat, didapatkan informasi mengenai program vokasional yaitu, terdapat 4 layanan vokasional yang diberikan, diantaranya pertanian, tata boga, tata kecantikan, dan tata busana, namun pertanian merupakan vokasional yang wajib dan lebih awal diberikan pada peserta didik di SLB tersebut, hal ini dikarenakan kondisi demografi sekolah serta mayoritas peserta didik tunagrahita sehingga pertanian menjadi ciri khas dari SLB ini, urgensi pertanian inipun diperkuat dengan hasil analisis survey mengenai jenis pekerjaan anak berkebutuhan khusus yang menjadikan sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang utama dan paling diminati serta setiap tahunnya meningkat, pada tahun 2010-2016 dipaparkan bahwa, berdasarkan dari jenis pekerjaan terdapat 48% individu berkebutuhan khusus dengan tingkat kekhususan berat memilih pertanian sebagai prospek pekerjaan dan wirausaha yang dijalani, 47% dipilih oleh tingkat kekhususan sedang dan 30% dipilih oleh individu berkebutuhan khusus dengan tingkat kekhususan ringan. Sedangkan dilihat dari daerah yang ditinggali individu berkebutuhan khusus yang bekerja di sektor pertanian menunjukkan bahwa 48% sektor pertanian dijadikan sebagai sektor pekerjaan dan usaha oleh invdividu berkebutuhan khusus dengan tingkatan kekhususan berat di daerah pedesaan dan 20% di daerah perkotaan, 67% dipilih oleh individu berkebutuhan khusus sedang di daerah pedesaan dan 22% di daerah perkotaan, terakhir 52% dipilih oleh individu berkebutuhan khusus ringan di

pedesaan dan 11% di perkotaan (*Australia Indonesia Partnership for Economic Governance; Monash University- Australian Government, 2017*). Hasil penelitian Ratnengsih, E (2017, hlm 89) menunjukkan bahwa minat akan jenis keterampilan vokasional pertanian di SLB C Kota Bandung ada pada urutan ke-4 dengan jumlah persentase sebanyak 7% untuk ditekuni di SLB C.

Oleh karena itu sekolah sebagai sentra pendidikan dituntut untuk dapat memberikan pelatihan keterampilan vokasional yang dapat berkontribusi tidak hanya pada kemandirian semata, namun sebagai keterampilan kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, lembaga dan orang tua, serta memberikan kesempatan dalam mengembangkan potensi pertahanan hidupnya kelak, hal tersebut serupa dengan dimensi rasionalisasi kebijakan pendidikan vokasional SLB oleh Dirjen PLSP poin ke- 3 (dalam Anwar, 2006, hlm. 34), bahwa persyaratan keterampilan vokasional harus dapat dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil ataupun rumah tangga, sehingga peserta didik ini dapat diberikan kesempatan untuk bekerja dan hidup mandiri.

Banyak upaya yang telah dilakukan di SLB Agro Industri dalam pembelajaran keterampilan vokasional pertanian yaitu melakukan penanaman sayuran hortikultura seperti packcoy, kangkung, sawi hijau, selada, cabe rawit, daun bawang dan terung ungu. Tentunya upaya pembelajaran ini belum mendapatkan hasil yang optimal karena dipengaruhi beberapa faktor seperti, sumber daya manusia, sarana prasarana yang tersedia, serta pelaksanaan pembelajarannya itu sendiri.

Mengacu pada hasil wawancara dan pengamatan studi pendahuluan terkait sumber daya manusia, yang berstatus pendidik berjumlah 11 orang merupakan lulusan Pendidikan Khusus yang tidak memiliki lisensi keahlian di bidang pertanian, sedangkan dilihat dari sumber daya manusia berstatus peserta didik dengan jumlah 24 dari 28 orang adalah tunagrahita ringan dan 5 diantaranya adalah peserta didik SMALB. Sumber daya manusia lainnya melibatkan caraka sekolah

Memandang sarana dan prasarana di SLB Agro Industri dalam hal pertanian sudah cukup baik, karena dalam proses pendiriannya pun SLB ini dikonsentrasikan pada pertimbangan luas wilayah 2000 m², jenis keterampilan vokasional melibatkan potensi demografi sekolah, dan lingkungan rumah peserta didik, selain itu alat pertanian yang dimiliki cukup mendukung, hanya saja faktor pembiayaan menurut seksi kurikulum serta bendahara SLB Agro Industri, masih memiliki kendala yang berbenturan dengan keperluan lainnya, sehingga mempengaruhi pada pola pembelajaran pertanian yang tidak konsisten untuk diproduksi dengan baik. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa 13% hambatan pembelajaran keterampilan vokasional, ada pada ranah sarana prasarana yang melibatkan pembiayaan (Riyani, dkk. 2016 ; Ratnengsih, E. 2017)

Keterbatasan dalam pembelajaran dirasakan pada alokasi waktu yang mempengaruhi optimalisasi dari implementasi dan hasil rangkaian kegiatan pertanian yang dapat melatih kemandirian secara utuh, merujuk salah satu KTSP SLB Agro Industri Tahun Ajaran 2019-2020, memuat struktur kurikulum SMALB dengan alokasi waktu antara 24 dan 26 jam pelajaran perminggu, namun pendidikan keterampilan vokasional di sekolah hanya bisa dilakukan selama 2-3 jam x 2 hari, dengan konversi 1 jam yang dihitung dengan alokasi waktu 45 menit.

Permasalahan pada pembelajaran diketahui terdapat 5 orang anak terdiri 3 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan jenjang SMALB, namun diakibatkan minat peserta didik, keikutsertaan dalam pembelajaran pertanian diwajibkan pada 3 orang anak laki-laki, sedangkan 2 orang anak perempuan tidak terlibat dalam pembelajaran pertanian ini.

Merujuk pada keterampilan di bidang pertanian, peserta didik ini belum mampu dalam melakukan pertanian, sekalipun itu dilakukan pada polybag karena rangkaian pertanian yang idealnya dikuasai nyatanya tidak dikuasai oleh anak. Rangkaian tersebut yaitu, pembibitan, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen. Dilihat dari kondisi yang terjadi, pembelajaran pertanian ini terkonsentrasi pada ranah penanaman pada polybag saja. Para

peserta didik belum mampu melakukan pembibitan dan langsung melakukan penanaman menggunakan media tanaman yang berusia 14 hari, merekapun tidak memiliki konsistensi dalam melakukan perawatan tanaman, serta tidak adanya kegiatan setelah panen dilakukan.

Kondisi tersebut sesuai dengan penjelasan guru bahwa pembelajaran pertanian terkonsentrasi pada ranah penanaman saja, sedangkan perawatan dilakukan oleh guru, pemanenan terbatas pada pencabutan hasil tanam, namun tidak dilanjutkan pada proses pasca panen berupa pembersihan hasil panen, sedangkan pada kegiatan produksi atau pengolahan hasil panen yang jarang sekali dilakukan, hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak melakukan rangkaian penanaman secara utuh. Sulitnya guru untuk membiasakan rangkaian pola penanaman apabila hanya dijelaskan secara abstrak, mengingat mereka “akan lebih mudah mempelajari sesuatu secara konkret, hal tersebut disebabkan oleh kelemahan anak dalam mengingat sesuatu dalam jangka pendek...” (Rochyadi & Alimin, 2003 : hlm. 13). Hasil observasi menyatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pertanian terletak pada lingkup, pembibitan, perawatan, menentukan hasil panen serta pasca panen.

Sejumlah permasalahan yang muncul menjadi bahan informasi tambahan dan bahan pertimbangan dalam penelitian yang saling berkaitan dan merujuk pada program pengembangan, sehingga penelitian ini akan difokuskan pada program yang akan dikembangkan.

Berlandaskan pemahaman dan uraian permasalahan tersebut, maka dibutuhkan prosedur yang sangat sederhana dan repetitif guna dipahami dan dilaksanakan dalam bentuk program pengembangan vokasional pertanian di SLB Agro Industri berupa *urban farming sheltered workshop*, hal ini berlandaskan dari salah satu 16 dalil prinsip pendidikan vokasi bahwa pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang diperlukan dalam mencapai hasil pekerjaan yang efektif (Wardiman, dalam Fani, FA. 2015, hlm. 5)

Program ini mengadopsi model pertanian urban serta eksistensi dari sebuah bengkel kerja ke dalam pembelajaran, dengan memanfaatkan pola pembiasaan dan lahan sempit menggunakan media polybag pada pelaksanaannya.

Eksistensi *sheltered workshop* ini sangatlah penting, menurut studi literatur, *sheltered workshop* yang berkembang bagi anak berkebutuhan khusus berperan sebagai pusat pelatihan atau disebut juga dengan “*work center*”, sebagai contoh perkembangan *sheltered workshop* di Asia Timur khususnya, Jepang dan Taiwan, serta di Jerman, memberikan dampak positif terhadap individu berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan kerja dan wirausaha, yaitu memberikan manfaat pada aktifitas profesional dan penghidupan diri individu berkebutuhan khusus, dapat menjadi layanan karir yang berperikemanusiaan, serta sebagai kegiatan terapeutik, pelatihan kerja berdasarkan pada pembangunan karakter kerja individu sampai pada penempatan kerja. Di Jepang dan Taiwan jenis keterampilan dan pekerjaan yang diberikan oleh *sheltered workshop* berupa menyortir sayuran sampai pada pengemasan, membersihkan peralatan makan, pengemasan makanan seperti kue atau roti, dan pencucian kendaraan bermotor. Di Jerman, *sheltered workshop* dirancang sebagai sekolah pertanian yang memberikan beragam layanan pertanian bagi disabilitas, seperti bertenak, merawat hewan, pemerahan susu dan menanam tanaman. (Elsen & Kalisch. 2007 ; Juhanainah, 2016; Pang Sing Ke, 2005 ;Yi Chou Chun 2007).

Di Indonesia, hasil penelitian Haryanto & Purwanta (2009, hlm 21) mengenai model *sheltered workshop* berbasis masyarakat yang ditujukan untuk tunarungu pasca sekolah di bidang mebeul bamboo dan menjahit, secara keseluruhan mendapatkan tanggapan yang positif sebesar 90% terhadap pengembangan model tersebut.

Keberadaan arti pentingnya *sheltered workshop* ini tentunya tidak terlepas dari pernyataan PBB (dalam ILO, 2001) mengenai “80% peserta disabilitas hidup di bawah garis kemiskinan dengan akses terbatas,

memiliki kemungkinan kecil untuk dipekerjakan, terbatasnya mengembangkan keterampilan, mengalami pengucilan karena disabilitas mereka, dan pengangguran yang cukup besar jumlahnya”. Merujuk pada penelitian Lee dan Salleh, Y (dalam Pangestu, DP, 2018, hlm. 7) mengemukakan bahwa “ pemerintah Malaysia mengupayakan hak bekerja disabilitas dengan memberikan terlebih dahulu pendidikan kejuruan dan pelatihan sesuai kompetensi”. Selain data tersebut, data studi pendahuluan wawancara pada Kepala SLB menyatakan bahwa kebanyakan dari SLB memutuskan dan berfokus pada kegiatan wirausaha, sehingga optimalisasi pembelajaran vokasional sangatlah diperhitungkan, selain itu kondisi lapangan pekerjaan dan tuntutan pekerjaan masih belum sepenuhnya siap serta kurang terealisasi bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunagrahita, sehingga dibutuhkan pembiasaan serta sebuah system transisi untuk menyiapkan mereka, seperti yang dipaparkan oleh DeFur & Taymans (dalam Tomblin & Haring, 2006. hlm. 364) bahwa sebuah layanan transisi yang terhubung dengan keterampilan vokasional dapat membuat individu berkebutuhan khusus menjadi seseorang yang produktif dan mandiri sehingga diterima di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan fakta dan studi literasi tersebut memaparkan arti pentingnya sebuah pelatihan pendidikan keterampilan vokasional, maka program yang penulis sebut sebagai “*Urban Farming Sheltered Workshops*” ini diharapkan dapat menjadi alternatif program pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih kemandirian dan budaya wirausaha bagi peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB.

1.2. Fokus Penelitian

Program vokasional pertanian bagi peserta didik tunagrahita ringan SMALB Agro Industri telah dilaksanakan dengan cukup baik, namun mempertimbangkan permasalahan yang terjadi mengenai optimalisasi pembelajaran yang dapat melatih kemandirian dan keterampilan wirausaha

pada peserta didik, maka diperlukan program pengembangan, sehingga fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana program pengembangan vokasional pertanian *urban farming sheltered workshops* pada penanaman pakcoy *dalam polybag* bagi peserta didik tunagrahita ringan SMALB?”, mengacu pada fokus penelitian tersebut, maka diperlukan beberapa data yang disusun melalui pertanyaan penelitian berikut ini :

- 1.2.1. Bagaimana rumusan program pengembangan vokasional pertanian *urban farming sheltered workshops* pada penanaman pakcoy dalam polybag peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB ?
- 1.2.2. Apakah program pengembangan vokasional pertanian *urban farming sheltered workshops* pada penanaman pakcoy dalam polybag peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB memberikan hasil yang baik?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berhubungan dengan fokus penelitian, tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1.3.1. Tujuan Umum

Mengembangkan program vokasional pertanian yang dapat melatih kemandirian dan keterampilan wirausaha peserta didik tunagrahita ringan SMALB

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Menyusun rumusan program pengembangan vokasional pertanian *urban farming sheltered workshops* pada penanaman pakcoy dalam polybag peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB
- 1.3.2.2. Mendeskripsikan dampak dari program pengembangan vokasional pertanian *urban farming sheltered workshops* pada penanaman pakcoy dalam polybag peserta didik tunagrahita ringan jenjang SMALB

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna tidak hanya untuk peneliti tetapi juga bagi semua pihak yang terkait dengan terumuskannya program pengembangan vokasional bagi peserta didik SMALB tunagrahita ringan, adapun manfaat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat secara Teoritis

Menambah pengetahuan dalam merumuskan program pengembangan yang dapat melatih kemandirian dan kewirausahaan peserta didik tunagrahita ringan jejang SMALB

1.4.2. Manfaat secara Praktis

Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif program pembelajaran berkelanjutan dalam pelayanan pendidikan peserta didik tunagrahita ringan SMALB, khususnya dalam melatih kemandirian dan keterampilan wirausaha di bidang pertanian